

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS *LESSON STUDY FOR LEARNING COMMUNITY (LSLC)* PADA MATA KULIAH PEER TEACHING MELALUI PENERAPAN REFORMASI KELAS

Oleh :
Nofrion

Dosen Jurusan Geografi Universitas Negeri Padang

Email: nofrion_geografi@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh praktik mengajar oleh mahasiswa dalam mata kuliah *peer teaching* selama ini masih kurang variatif dan belum terwujudnya semangat kolaborasi diantara sesama mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) memberikan pengetahuan tentang rancangan pembelajaran bervisi reformasi kelas, 2) memberikan keterampilan untuk mempraktikkan pembelajaran bervisi reformasi kelas yang meliputi; reformasi tempat duduk (*plekom-komplen*), menumbuhkan dialog dan kolaborasi, *sharing* dan *jumping task* dan menciptakan budaya menyimak. Berdasarkan lembar observasi pembelajaran terungkap bahwa pembelajaran bervisi reformasi kelas mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan aktif, mendorong terjadinya interaksi, dialog dan kolaborasi antara pendidik, peserta didik dan sumber/media pembelajaran, menumbuhkan budaya menyimak serta menciptakan iklim kelas yang lebih kondusif dan tertib. Dari lembar refleksi mahasiswa didapatkan informasi bahwa mahasiswa sangat tertarik dengan pembelajaran bervisi reformasi kelas karena baru dan menantang serta berkeinginan untuk melaksanakan pembelajaran bervisi reformasi kelas ini nantinya pada waktu PPLK. Kondisi tersebut memberikan bukti bahwa mahasiswa telah memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang pembelajaran bervisi reformasi kelas.

Kata Kunci ; Reformasi Kelas, Reformasi Tempat Duduk, Dialog dan Kolaborasi, *Sharing* dan *Jumping Task*

Abstract

This study is based on the teaching practice by students in peer teaching during the course of this monotonous and less varied. The purpose of this study was to provide knowledge about the design of classroom teaching reform vision and provide skills to practice classroom teaching reform vision that includes; seating reform (plekom-komplen), foster dialogue and collaboration, sharing and jumping tasks and creating a culture of listening. Based on the observation sheet study revealed that learning class visionary reform able to create a learning atmosphere more lively and active, encourage interaction, dialogue and collaboration between educators, learners and resource/learning media, foster a culture of listening and creating a classroom climate that is more conducive and orderly. Based on the student reflection sheets obtained information that the students are very interested in learning a new vision for reform and challenging classes and intends to implement the reform envisions classroom learning is later in time PPLK. These conditions provide evidence that the student has the knowledge and skills of classroom teaching reform vision.

Keywords: *Class reform, seating reform, dialog and collaboration, sharing and jumping task*

PENDAHULUAN

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di suatu negara ditentukan oleh beberapa faktor seperti kurikulum, sarana dan prasarana, anggaran, dukungan sistem serta peran guru. Dari semua faktor tersebut, bisa dikatakan bahwa guru memegang peran yang sangat strategis. Tokoh Bangsa, M. Yamin pernah berkata bahwa "Jalan terpenting untuk mempertinggi mutu sekolah-sekolah itu ialah mempertinggi mutu pendidikannya". Demikian juga pesan mantan Mendikbud Fuad Hasan yang menyatakan bahwa prasyarat utama yang harus dipenuhi bagi berlangsungnya proses belajar-mengajar yang menjamin optimalisasi hasil 'pembelajaran' secara kurikuler ialah tersedianya guru dengan kualifikasi dan kompetensi yang mampu memenuhi tuntutan tugasnya (Kompas, 28 Februari 2000).

Guru disamping sebagai faktor penentu keberhasilan pendidikan juga bisa menjadi faktor penghambat terutama guru yang tidak berkompoten. Sebagai contoh, seperti yang dikemukakan oleh Wiles & Bondi (2007) dalam Ansyar (2014) bahwa salah satu penyebab kurikulum mengalami kegagalan karena sekolah dan pendidik umumnya kurang menguasai keterampilan manajerial dan kemampuan mengimplementasikan kurikulum. Pengalaman di Amerika Serikat juga memperlihatkan bahwa Kurikulum yang sudah dirancang sedemikian rupa dan menelan biaya yang besar akhirnya hanya menjadi seonggok naskah berdebu. Kurikulum tersebut hanya menjadi tumpukan naskah di lemari pimpinan sekolah atau tersangkut di pintu lokal sekolah (Ornstein & Hunkis, 1988:223). Malah, Wiles & Bondi (1989) dalam Ornstein & Hunkis (2013:223) mensinyalir lebih dari 90% kurikulum baru tidak diimplementasikan dan Faktor yang menghambat adalah guru.

Terkait dengan itu, perlu kiranya diberi apresiasi pernyataan Menteri Pendidikan Dasar Menengah dan Kebudayaan RI, Anies

Baswedan yang menyatakan: "Kunci pengembangan kualitas pendidikan adalah pada guru. Kita tidak boleh memandang bahwa pergantian kurikulum secara otomatis akan meningkatkan kualitas pendidikan. Di tangan gurulah proses peningkatan itu bisa terjadi dan di tangan kepala sekolah yang baiklah dapat terjadi peningkatan ekosistem pendidikan di sekolah"

Menyadari arti penting dan peran strategis guru dalam proses pembelajaran dan kualitas pendidikan, maka perlu dilakukan berbagai langkah untuk mempersiapkan guru-guru di Indonesia agar mampu menjadi guru Profesional dan berkompoten. Untuk mewujudkan hal itu di dalam kurikulum program studi kependidikan di LPTK ditetapkan Mata Kuliah *Peer Teaching/Micro Teaching* sebagai Mata Kuliah Keterampilan Proses Pembelajaran (MMKPP) termasuk di program studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Dengan mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan tentang tata cara mengajar/keterampilan dasar mengajar dan pembelajaran melalui praktik mengajar terbatas di dalam kelas. Mata kuliah ini diberikan pada semester tujuh.

Selama ini, perkuliahan *peer teaching* dilaksanakan dengan pola empat pertemuan pertama adalah kuliah pengantar dan pemberian materi tentang praktik mengajar oleh dosen dan setelah itu selama 12 kali pertemuan adalah praktik mengajar oleh mahasiswa secara bergiliran. Berdasarkan pengalaman sebelumnya, ketika melaksanakan praktik mengajar mahasiswa selalu mengajar dengan pola tempat duduk konvensional, menggunakan metode pembelajaran yang sama (ceramah yang divariasikan dengan Tanya jawab dan diskusi), belum bisa menciptakan pembelajaran yang menantang melalui

proses dan soal yang diberikan serta masih cenderung “*teacher oriented*”.

Hal ini didukung oleh pendapat guru-guru pamong PPLK yang mengatakan bahwa mahasiswa praktik mengajar/guru PL (setelah lulus mata kuliah peer teaching) belum mampu merancang dan mempraktikkan pembelajaran yang menarik, efektif dan efisien. Dalam beberapa kali dialog dan wawancara dengan Guru Pamong juga terungkap bahwa masih banyak guru PL yang belum mampu menguasai kelas dengan baik serta menciptakan pembelajaran yang menantang dan berkesan. Malah, ada guru PL yang ditolak dan menjadi bahan tertawaan siswa.

Berdasarkan hal di atas, peneliti memandang perlu untuk membekali mahasiswa calon guru yang mengambil mata kuliah peer teaching dengan sesuatu yang baru terkait pembelajaran yang peneliti rumuskan dalam sebuah konsep reformasi kelas. Pembelajaran bervisi reformasi kelas ini berasal dari pembelajaran berbasis *Lesson Study for Learning Community*. Dalam konteks ini, kerja sama untuk saling belajar dalam merencanakan, melaksanakan dan merefleksikan pembelajaran dapat meningkatkan profesionalitas guru (Nozu, 2008).

Manabu Sato (2014) menyatakan bahwa “prestasi belajar peserta didik penting, namun kenyamanan anak dalam belajar jauh lebih penting”. Untuk itu, Manabu Sato memberikan contoh-contoh reformasi kelas dan sekolah diantaranya adalah melalui reformasi tempat duduk yang dikenal dengan dua pola dinamis yaitu pleno dan komisi. Dalam mereformasi tempat duduk, saat pleno peserta didik duduk dalam formasi U dua lapis, sedangkan pada formasi komisi peserta didik duduk berkelompok (4 orang per kelompok). Dalam penentuan kelompok, guru harus mempertimbangkan aspek keberagaman. Agar reformasi tempat duduk bisa mendukung peningkatan kualitas pembelajaran, perlu diperhatikan oleh guru

dalam menata lingkungan fisik kelas menurut Loisel (Winatasaputra, 2001: 9-22) yaitu: 1) *Visibility* (Keleluasaan Pandangan), 2) *Accessibility* (mudah dicapai), 3) Fleksibilitas (Keluwesannya), 4) Kenyamanan.

Aspek reformasi kelas selanjutnya adalah Pembelajaran kolaboratif sudah menjadi standar internasional (*global standard*). Terkait dengan membangun dialog dan kolaborasi ada beberapa buah pikiran Manabu Sato dalam bukunya *Mereformasi Sekolah* (2013:21-34) yaitu 1) pembelajaran kolaboratif merupakan esensi pembelajaran. Setiap pembelajaran adalah pertemuan dan dialog dengan dunia baru, penyusunan makna dan hubungan dalam dialog antara benda, orang lain dan diri sendiri, yang diwujudkan dalam dialog dan kolaborasi, 2) Pembelajaran kolaboratif menjadi cara jitu untuk mewujudkan hak belajar anak, 3) Pembagian kelompok menjadi 4 orang per kelompok bisa diupayakan seminimal mungkin adanya siswa yang pura-pura belajar dalam kelompok dan adanya siswa yang mendominasi dalam kelompok, 3) Pembelajaran kolaboratif dalam kelompok menjadi upaya nyata guru dalam merespon kemampuan akademik anak yang rendah, 4) Pembelajaran kolaboratif disamping merespon peserta didik yang memiliki kemampuan akademik menengah ke bawah, tapi juga mewadahi anak dengan kemampuan akademik tinggi melalui dua tipe tugas yaitu *sharing and jumping task*, 5) Pengembangan dialog dan kolaborasi bisa menutupi dan mengatasi kelemahan guru dalam memberikan penjelasan. Dalam observasinya, Manabu Sato banyak menemukan, adanya peserta didik yang pintar memiliki kemampuan menjelaskan melebihi kemampuan gurunya sendiri, 5) Dengan adanya dialog dan kolaborasi akan membantu mengurangi jarak antara peserta didik dengan pendidik.

Pendapat di atas sesuai dengan teori belajar yang kemukakan oleh Vygotsky (1896-1934) tentang *Zone of Proximal Development/ZPD* yaitu seorang anak dapat melakukan dan memahami lebih banyak hal jika mereka mendapat bantuan dan berinteraksi dengan orang lain, termasuk teman sebayanya. Interaksi dan kolaborasi antar peserta didik akan saling menguntungkan. Sehingga, tercipta suasana pembelajaran yang lebih kondusif, saling peduli dan berbagi. Dalam pembelajaran bervisi reformasi kelas ini, mahasiswa sebagai pebelajar dewasa akan terlibat langsung. Thornbury (1991) menjelaskan bahwa pelibatan pebelajar secara langsung dalam proses pembelajaran dapat mengembangkan kesadaran dan persepsi yang benar mengenai proses pembelajaran. Gray (1998) mengemukakan bahwa pelibatan pebelajar dewasa memungkinkan mereka untuk mengakses informasi penting mengenai proses pembelajaran, pembelajaran yang efektif dan faktor afektif yang penting dalam pembelajaran.

Berdasarkan hal inilah, perlu kiranya diterapkan suatu pembelajaran bervisi reformasi kelas sebagai upaya membekali mahasiswa calon guru agar bisa menjadi guru profesional yang diawali dengan adanya kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran bervisi reformasi kelas. Selama proses pelaksanaan pembelajaran ini, akan dilakukan penelitian untuk melihat respon dan tanggapan mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah; 1) memberikan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa calon guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran bervisi reformasi kelas, 2) memberikan keterampilan reformasi kelas yang meliputi; reformasi tempat duduk, menumbuhkan dialog dan kolaborasi, sharing task dan jumping task dan menciptakan budaya menyimak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan beberapa tahapan yaitu; 1) analisis perkuliahan peer teaching selama ini, 2) perancangan pembelajaran bervisi reformasi kelas, 3) uji coba pembelajaran bervisi reformasi kelas, 3) evaluasi dan revisi, 4) pelaksanaan pembelajaran bervisi reformasi kelas, 5) evaluasi. Ada dua tahapan penting dalam penelitian ini yaitu 1) sosialisasi dan pelaksanaan pembelajaran bervisi reformasi kelas oleh dosen model, 2) pelaksanaan pembelajaran bervisi reformasi kelas oleh guru model (mahasiswa praktik mengajar). Artikel ini ditulis berdasarkan penerapan kedua tahapan tersebut pada mata kuliah peer teaching dengan subjek penelitian mahasiswa pendidikan Geografi angkatan 2011 sebanyak 52 orang.

Data penelitian dikumpulkan dengan lembar observasi pembelajaran dan lembar refleksi mahasiswa/self assessment. Bertindak sebagai observer pembelajaran adalah dosen tim mata kuliah dan mahasiswa PPG SM3T. Hasil pengamatan pembelajaran dan lembar refleksi mahasiswa diolah secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pertama penelitian ini dilaksanakan pada empat kali pertemuan pada mata kuliah *peer teaching* dimana peneliti bertindak sebagai Dosen Model yang mempraktikkan pembelajaran bervisi reformasi kelas. Bertindak sebagai observer adalah tiga orang mahasiswa PPG SM3T. Setiap kali pertemuan dilaksanakan pembelajaran dengan durasi 50 menit. Peneliti membuat RPP untuk setiap kali pertemuan dengan mengalokasikan waktu 50 menit untuk pelaksanaan pembelajaran/DO dan 50 menit untuk refleksi/SEE.

Pada tahap kedua, mahasiswa bertindak sebagai guru model dengan observer adalah dosen mata kuliah dan mahasiswa PPG SM3T. Kegiatan ini dilaksanakan selama 4 minggu. Pada tahap

ini, guru model sudah melaksanakan aktivitas utama dalam LSLC mulai dari merancang RPP (Plan), melaksanakan (Do) dan Melakukan refleksi (See) serta Redesain.

Dalam angket pembelajaran, observer memfokuskan perhatian pada; 1) efektifitas reformasi tempat duduk, 2) dialog dan kolaborasi yang ditandai dengan interaksi peserta didik dalam kelompok maupun antar kelompok serta dengan guru dan sumber belajar serta media, 3) respon peserta didik terhadap soal/tugas baik kategori sharing maupun *jumping*, 4) budaya menyimak di dalam pembelajaran.

Kondisi Pembelajaran pada Tahap Pertama:

Sesuai dengan rancangan pembelajaran tahap pertama, dosen model mempraktikkan pembelajaran bervisi reformasi kelas dengan materi kelas X, KI 3, KD 3.3 Menganalisis Dinamika Planet Bumi sebagai Ruang Kehidupan, Materi Bumi dan Perkembangannya. Berdasarkan lembar observasi pembelajaran terungkap beberapa hal berikut ini;

1. Mahasiswa masih kesulitan dalam melaksanakan reformasi tempat duduk yang ditandai dengan suasana kelas yang ribut saat pergantian pola pleno ke komisi (plekom-komplen) dan memerlukan waktu yang lama (masih di atas tiga menit).
2. Kemampuan mahasiswa mengerjakan soal tipe *jumping task* masih rendah sehingga mereka sulit menyelesaikan soal-soal yang diberikan (soal diambil dari materi kuliah yang sudah mereka pelajari).
3. Mahasiswa masih terbiasa berbicara atau mengangkat tangan sambil bersuara saat diberikan kesempatan berpendapat atau menunjukkan hasil kerja.
4. Mahasiswa masih belum termotivasi untuk saling berdialog dan

berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas/soal yang diberikan sehingga kelas masih didominasi oleh beberapa mahasiswa saja.

Namun, dari lembar refleksi mahasiswa didapatkan informasi bahwa;

1. Mahasiswa sangat tertarik dengan pembelajaran bervisi reformasi kelas. Disamping karena merupakan sesuatu yang baru, pembelajaran ini sangat menantang dan aktif.
2. Mahasiswa merasa bahwa kemampuan mereka dalam penguasaan materi geografi masih perlu ditingkatkan. Kesadaran ini memotivasi mereka untuk meningkatkan kompetensi profesional/penguasaan materi geografi.
3. Mahasiswa sangat termotivasi dan berkeinginan untuk mempraktikkan pembelajaran bervisi reformasi kelas ini pada saat praktik mengajar di sekolah/PPLK.

Setelah melakukan empat kali pembelajaran pada tahap pertama ini, dilakukan refleksi, evaluasi dan revisi pembelajaran bervisi reformasi kelas. Dalam kegiatan ini, tidak didapatkan ide-ide untuk merevisi pembelajaran bervisi reformasi kelas sehingga pembelajaran yang ditandai dengan reformasi tempat duduk (plekom-komplen), dialog dan kolaborasi, sharing dan *jumping task* serta budaya menyimak ini bisa dilaksanakan. Mahasiswa sebagai subjek penelitian hanya merasa perlu waktu untuk beradaptasi dengan pembelajaran baru ini.

Selanjutnya dilaksanakan pembelajaran tahap kedua, dimana dosen memberikan kesempatan kepada empat orang mahasiswa secara sukarela menjadi guru model. Empat orang guru model ini sebelum melaksanakan pembelajaran diberikan penguatan tentang aktivitas utama LSLC yaitu *Plan, Do, See* dan *Redesign* serta pembelajaran bervisi reformasi kelas.

Kondisi Pembelajaran pada Tahap Kedua:

Pembelajaran bervisi reformasi kelas pada tahap kedua ini dilaksanakan empat kali pertemuan dengan guru model yang berbeda. Namun, hasil refleksi menjadi catatan dan pelajaran/ *lesson learned* bagi guru model berikutnya dalam merancang rencana pembelajaran/ *lesson design*. Berikut ini adalah beberapa temuan dalam penelitian yang dirangkum dari lembar observasi;

1. Efektifitas reformasi tempat duduk.

Dalam pelaksanaan reformasi tempat duduk terlihat bahwa peserta didik sudah mulai memahami pergantian formasi tempat duduk dari pleno ke komisi maupun dari komisi ke pleno. Temuan yang menarik/*lesson learned* pada aspek ini adalah, waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk melakukan satu kali pergantian formasi dalam empat kali pertemuan/siklus semakin pendek. Pada siklus pertama, waktu untuk pergantian formasi dari pleno ke komisi membutuhkan waktu lebih dari empat menit. Pada siklus kedua, pergantian formasi pertama membutuhkan waktu lebih dari tiga menit, pergantian formasi dari pleno ke komisi pada siklus ketiga dan keempat sudah di bawah dua menit. Catatan waktu ini memperlihatkan bahwa pola pembiasaan dan pengulangan dalam reformasi kelas menyebabkan peserta didik semakin paham dan terampil dalam bertindak sesuai arahan.

Penerapan reformasi tempat duduk dari formasi pleno/U ke komisi (kelompok berempat) memberikan kesan kelas menjadi lebih tertib dan teratur. Pada formasi Pleno, guru bisa mengamati seisi kelas dengan baik, kelas tertata rapi, semua anak bisa melihat guru dan sumber/media pembelajaran dengan baik serta guru bisa secara leluasa berpindah posisi di dalam kelas. Perpindahan formasi dari pleno ke komisi juga menimbulkan keceriaan di wajah peserta didik dimana mereka tidak terlalu lama duduk dengan satu

posisi dan mereka tertarik untuk belajar dalam kelompok.

Penataan dan pengelolaan kelas yang baik tentunya akan memberikan imbas pada kualitas pembelajaran itu sendiri. Penerapan reformasi tempat duduk di kelas memberikan beberapa efek positif bagi peserta didik seperti keleluasaan pandangan, keterjangkauan, keluwesan dan kenyamanan. Hal ini sesuai dengan pendapat Loisell (Winatasaputra, 2001: 9-22) yang menekankan penataan fisik kelas efektif yang meliputi; 1) *Visibility* (Keleluasaan Pandangan). *Visibility* artinya penempatan dan penataan meja dan kursi tidak mengganggu pandangan siswa, sehingga siswa secara leluasa dapat memandang guru, benda atau kegiatan yang sedang berlangsung. Begitu pula guru harus dapat memandang semua siswa kegiatan pembelajaran, 2) *Accessibility* (mudah dicapai). Penataan ruang harus dapat memudahkan siswa untuk meraih atau mengambil barang-barang yang dibutuhkan selama proses pembelajaran. Selain itu jarak antar tempat duduk harus cukup untuk dilalui oleh siswa sehingga siswa dapat bergerak dengan mudah dan tidak mengganggu siswa lain yang sedang bekerja. Penataan ini juga harus member ruang kepada guru untuk menjangkau semua anak, 3) *Flexibility* (Keluwesan). Upayakan kelas tidak terlalu penuh dengan perabotan atau benda-benda lain. Sehingga saat diperlukan pergerakan peserta didik, meja-kursi dalam pembelajaran, bisa dilakukan dengan cepat dan 4) *Kenyamanan*. Kenyamanan disini berkenaan dengan kerapian, kebersihan, cahaya, suara, dan kepadatan kelas. Ruangan kelas yang nyaman, indah dan menyenangkan dapat berengaruh positif pada sikap dan tingkah laku siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Kondisi ini juga sesuai dengan pendapat Manabu Sato (2012) yang menyatakan bahwa “prestasi belajar anak penting, namun

kenyaman anak belajar di dalam kelas jauh lebih penting”.

2. Dialog dan Kolaborasi.

Dialog dan kolaborasi ini dilihat dari interaksi peserta didik dengan peserta didik yang lain di dalam kelompok maupun di luar kelompok, interaksi peserta didik dengan sumber/media pembelajaran serta interaksi peserta didik dengan guru. Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa ketika peserta didik mulai berada dalam formasi komisi (berkelompok empat orang), kegiatan pertama yang terjadi adalah interaksi peserta didik dengan sumber belajar/media yang disediakan Guru Model. Hal ini terkait dengan pengalaman belajar/*learning experience* pada kurikulum 2013 yang berpola 5M yaitu mengamati, menanya/menalar, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

Hasil pengamatan juga memperlihatkan bahwa reformasi kelas sangat sesuai dalam mendukung kegiatan belajar peserta didik dengan pendekatan saintifik. Kegiatan belajar menjadi lebih dominan dari pada mengajar. Dalam 50 menit pembelajaran, Guru Model hanya menggunakan waktu paling lama 10 menit di awal, yang digunakan untuk kegiatan orientasi, motivasi dan appersepsi yang bertujuan memantau kemampuan awal peserta didik untuk mempelajari materi selanjutnya/*prior knowledge/prior learning* serta 5 menit di akhir untuk konfirmasi serta penugasan dan menutup pembelajaran. Tersedia waktu 33 menit bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar dengan pola 5M dan mengutamakan dialog dan kolaborasi.

Pelajaran berharga/*lesson learned* terkait dialog dan kolaborasi ini adalah terdapat kemajuan berarti dalam aktivitasbelajar peserta didik seperti peningkatan aktivitasbertanya dan menjelaskan di dalam kelompok. Dengan berada di kelompok yang hanya berempat,

guru dengan mudah bisa memantau aktivitasbelajar anak dan segera memberikan “tindakan” yang diperlukan. Walaupun pada siklus pertama dan kedua, masih ditemukan peserta didik yang terlihat kurang aktif dalam kelompok, namun dengan penanganan yang tepat, pada siklus ketiga dan keempat kegiatan dialog dan kolaborasi sudah dilakukan oleh sebagian besar peserta didik.

Peningkatan aktiiftas pembelajaran berupa dialog dan kolaborasi pada peserta didik ini tentunya akan membantu terwujudkan mutu pembelajaran. Karena, menurut Masaaki Sato (2012) dalam bukunya Dialog dan Kolaborasi di Sekolah menjelaskan bahwa Interaksi belajar (Dialog dan kolaborasi dan Keaktifan, Motivasi, Kognisi dan Emosi peserta didik) adalah satu diantara tiga faktor penentu mutu pembelajaran. Disamping itu, selama pembelajaran berlangsung seorang guru harus mengamati dan memberikan perlakuan terhadap keaktifan, motivasi, kognisi dan emosi peserta didik. Sekolah harus mampu menjunjung tinggi martabat pembelajaran dan hak belajar anak (Masaaki Sato, 2014)

Dialog dan kolaborasi juga akan membantu peserta didik untuk mencapai hasil belajar optimalnya terutama bagi mereka yang membutuhkan bantuan dan dukungan dari luar. Hal ini sejalan dengan Konsep *Zone of Proximal Development/ZPD* yang dikemukakan oleh Vygotsky menjelaskan bahwa seorang anak dapat melakukan dan memahami lebih banyak hal jika mereka mendapat bantuan dan berinteraksi dengan orang lain, termasuk teman sebayanya. Untuk memaksimalkan perkembangan, siswa seharusnya bekerja dengan teman yang lebih terampil yang dapat memimpin secara sistematis dalam memecahkan masalah yang lebih kompleks.

3. Sharing Task dan Jumping Task.

Penerapan *sharing* dan *jumping task* dalam pembelajaran peer teaching ternyata sangat menantang peserta didik. Temuan

yang menarik adalah bahwa peserta didik yang selama ini tidak aktif, namun saat guru model memberikan *jumping task* justru mereka memperlihatkan antusias yang tinggi. Dalam pengamatan kali ini juga terekam dengan baik sebuah fenomena yaitu mahasiswa yang selama ini dalam perkuliahan terlihat cuek, rendah motivasi dan sering minta izin/keluar kelas saat perkuliahan berlangsung dan sebagainya ternyata tidak disebabkan oleh faktor internal mereka saja. Akan tetapi juga disebabkan oleh faktor eksternal termasuk metode perkuliahan. Salah satu contohnya adalah pada siklus kedua pada saat guru model memberikan *jumping task* tentang beda waktu (pukul, tanggal dan hari) pada wilayah yang berbeda bujur dan berbeda belahan bumi. Dari 52 peserta didik, 50 orang memberikan jawaban yang sama, hanya dua orang berbeda dan peserta didik yang berdua ini dikenal dengan tipikal mahasiswa “kurang rajin”. Namun, apa yang terjadi?, justru analisis dan pendapat yang berdua inilah yang paling menarik. Walaupun jawabannya belum benar, namun langkah-langkah kerjanya sudah benar 80%. Jadi hanya perlu penguatan 20%. Lesson learnednya adalah ternyata *jumping task* bisa membelajarkan anak yang selama ini menurut pandangan umum “malas” atau “nakal”. Bisa jadi mereka seperti itu karena merasa apa yang kita sajikan kurang menantang pikiran mereka. Penelitian Dix & Schaeffer dalam Sugihartono (2007:430) mengungkapkan bahwa 5 – 10% anak kategori Gifted/berbakat mengalami kesulitan dalam belajar karena lingkungan kurang mendukung mereka untuk belajar. Materi kuliah yang dangkal, soal yang mudah, metode mengajar dosen yang kurang variatif menyebabkan sebagian peserta didik mengalami kebosanan dan cepat sampai pada titik jenuh/*learning plateau*. Padahal, mereka adalah anak-anak yang cerdas pada dasarnya.

Tidak hanya sampai disana, karena di kelas terdapat dua kutub jawaban dari peserta dengan argumen masing-masing (satu diantaranya sudah benar). Guru model menanggapi untuk memutuskan mana jawaban yang benar dengan meminta peserta untuk mencari kembali di rumah dengan menggunakan sumber belajar lain serta tetap berkolaborasi. Guru model membuka forum dialog tentang soal tersebut melalui group FB dan LMS mata kuliah. Mulai hari pertama sampai kegiatan selanjutnya, satu per satu peserta mulai memposting jawaban mereka dengan berbagai dasar dan rujukan. Pelajarannya adalah, *jumping task* itu ternyata mampu merangsang anak untuk berfikir lebih lama dan lebih dalam tentang suatu hal.

4. Budaya Menyimak.

Untuk menumbuhkan budaya menyimak, ada beberapa hal yang dipraktikan dan menjadi kesepakatan bersama (dijadikan kontrak pembelajaran), yaitu;

- a. Pastikan berbicara setelah melalui proses berfikir. Hal ini untuk menghindari kebiasaan “asbun” atau asal bunyi dan “mani” atau mabuk opini.
- b. Tanamkan kesadaran untuk menghargai orang lain saat berbicara. Sebaiknya seorang peserta didik tidak memotong pembicaraan temannya.
- c. Biasakan mengangkat tangan tanpa suara saat ingin menyampaikan sesuatu dan bicaralah setelahizinkan guru.

Penerapan di kelas memperlihatkan hasil yang cukup baik, dimana peserta didik mulai tertib saat diberikan kesempatan bertanya atau berkomentar. Walaupun sampai pada siklus keempat masih ada juga mahasiswa yang bersuara saat mengangkat suara namun jumlahnya sudah menurun drastis jika dibandingkan dengan siklus awal. Hal positif dengan penerapan budaya menyimak ini adalah mahasiswa terlatih

untuk bertanya atau memberikan pendapat dengan kualitas pertanyaan yang lebih baik serta pendapat yang lebih berisi. Disamping kelas menjadi lebih tertib dan kondusif, penerapan budaya menyimak ini juga mampu menciptakan suasana saling menghargai diantara peserta didik dan guru. Berdasarkan lembar refleksi mahasiswa terungkap beberapa hal penting berikut ini;

1. Sebagian besar mahasiswa berpendapat bahwa pembelajaran bervisi Reformasi Kelas dalam LSLC ini sangat positif, sesuai dengan karakteristik pembelajaran Kurikulum 2013, bisa merangsang anak untuk kreatif, mampu menghidupkan suasana kelas, mewadahi anak sesuai dengan karakteristik individualnya dan sangat membantu guru dalam mengefektifkan pembelajaran.
2. Semua peserta berpendapat bahwa reformasi tempat duduk adalah cara yang tepat untuk mengelola kelas, menghadirkan suasana baru dalam setiap pertemuan, memudahkan guru dalam membantu aktivitas dan dinamika peserta didik, membuka kesempatan bagi terjadinya dialog dan kolaborasi serta reformasi tempat duduk akan meningkatkan aktivitas pembelajaran dan kreatifitas peserta didik. Hanya saja ada peserta yang mengkuatirkan jika jumlah siswa dalam kelas banyak guru akan kesulitan mengontrolnya.
3. Reformasi kelas pada aspek dialog dan kolaborasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkolaborasi dan menyampaikan pendapat, ide dan saling berbagi. Reformasi kelas pada aspek dialog dan kolaborasi juga memungkinkan terjadinya dialog yang efektif antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan juga dialog antara siswa dengan kelompok yang berbeda. Aspek ini

juga membuka kesempatan saling berbagi dan saling mengisi antar siswa antara yang sudah memahami materi dengan siswa yang belum begitu paham. Teknik “kejujuran” tolong ajari saya, merupakan usaha nyata juga untuk menumbuhkan karakter positif.

4. Reformasi kelas pada aspek jumping task sangat bermanfaat bagi peserta didik untuk merangsang kognisi tingkat tinggi. Pemberian sharing task membantu peserta didik untuk mencapai target kurikulum atau target minimal pembelajaran sedangkan jumping task memacu peserta didik untuk berfikir optimal demi hasil yang maksimal. Aspek ini juga membuka peluang terjadinya interaksi, dialog dan kolaborasi antar peserta didik dalam satu kelompok, antar kelompok dan peserta didik dengan pendidik. Aspek ini juga memotivasi guru untuk mengasah kemampuan secara terus menerus untuk mengasah kualifikasi dalam merancang soal sendiri dengan dua kategori yang berbeda.
5. Reformasi kelas pada aspek budaya menyimak mengajarkan peserta didik untuk saling menghargai pendapat orang lain, terbuka terhadap berbagai pendapat dan masukan peserta didik lain, menimbulkan ketenangan di dalam kelas, mendukung terjadinya proses berfikir yang lebih kondusif.

Hasil pengamatan selama pelaksanaan pembelajaran bervisi reformasi kelas baik pada tahap pertama maupun kedua juga mendapatkan beberapa temuan berharga/*lesson learned*, diantaranya;

1. Pembelajaran bervisi reformasi kelas memberikan motivasi kepada mahasiswa calon guru untuk lebih kreatif dan aktif dalam merancang pembelajaran geografi.

2. Sebagian besar mahasiswa merasa sangat terbantu dengan adanya reformasi kelas karena sebagai calon guru mereka memiliki keterbatasan dalam merancang kegiatan belajar.
3. Penerapan jumping task, mampu merangsang anak untuk berfikir lebih lama dan lebih dalam tentang suatu hal.
4. Pembelajaran bervisi reformasi kelas reformasi kelas membantu mahasiswa dalam menciptakan kegiatan belajar alternatif yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran kurikulum 2013 dengan pola 5M (mengamati, menalar/menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan).
5. Kegiatan ini juga membantu peserta untuk saling berbagi dan berkolaborasi terutama antara senior dengan junior. Kesempatan ini juga menjaga kualitas hubungan sosial antar mahasiswa sehingga muncul menjadi suatu sinergi yang produktif.

SIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran bervisi reformasi kelas memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada mahasiswa dalam hal reformasi tempat duduk (plekom-komplen), dialog dan kolaborasi, sharing dan jumping task serta budaya menyimak. Berdasarkan lembar observasi pembelajaran terungkap bahwa pembelajaran bervisi reformasi kelas mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan aktif, mendorong terjadinya interaksi, dialog dan kolaborasi antara pendidik, peserta didik dan sumber/media pembelajaran, menumbuhkan budaya menyimak serta menciptakan iklim kelas yang lebih kondusif dan tertib. Dari lembar refleksi mahasiswa didapatkan informasi bahwa mahasiswa sangat tertarik dengan pembelajaran bervisi reformasi kelas karena baru dan menantang serta berkeinginan untuk melaksanakan pembelajaran bervisi reformasi kelas ini nantinya pada waktu PPLK.

Agar pembelajaran bervisi reformasi kelas ini lebih teruji, penelitian ini perlu dilanjutkan untuk mengetahui dampak penerapan pembelajaran bervisi reformasi kelas pada kondisi riil di lapangan/sekolah

DAFTAR RUJUKAN

- Gray, John. 1998. The language learner as teacher: the use of interactive diaries in teacher training. *ELT Journal*, 52 (1), 29-37
- Mohammad Ansyar. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Dept. P & K . Dirjen DIKTI Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan. Jakarta.
- Mohammad Ansyar. 2014. *Pengembangan Kurikulum*. Buku Ajar. PPs Universitas Negeri Padang
- Munzil, Muntholib, Novida Pratiwi. 2014. Efektifitas desain perkuliahan learner as teacher dalam perkuliahan biokomia. *Prosiding Seminar Nasional Kimia*. FMIPA Universitas Negeri Surabaya. Hal 190-198.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (1991). *Active Learning: Cooperation In The College Classroom*. Interaction Book Co. Edina, MN.
- Kemendikbud. go. id
- Kusanagi, K. N. 2010. Dampak dan Tantangan Lesson Study Berbasis Sekolah sebagai Pengembangan Profesi Guru. *Prosiding Seminar Nasional Lesson Study 3*. Malang:FMIPA. Universitas Negeri Malang.

- Ornstein, Allan C. and Francis P. Hunkins. 1988. *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Prentice Hall. New Jersey.
- Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Struktur Kurikulum dan Implementasinya.
- Sato, Manabu. 2012. *Mereformasi Sekolah*. Jakarta. PELITA/JICA
- Sato, Masaaki. 2012. *Dialog dan Kolaborasi di Sekolah Menengah Pertama. Praktek "Learning Community"*. Jakarta. PELITA/JICA
- Stigler, W. James. 2009. *The Teaching Gap*. Free Press. New York:USA
- Thornbury, S. 1991. Watching the whites of their eyes: the use of teaching practice logs. *ELT Journal* 45 (2), 140-146